JHM:
Jurnal Humaniora Multidisipliner
JHM, 8(1), January 2024

TRADISI ANTAR AJONG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT *CIVIC CULTURE* PADA MASYARAKAT DI DESA ARUNG PARAK

Jesika Nurula Ainur[1], **Jagad Aditya Dewantara**[2], **Amrazi Zakso**[3]
F1221201003@student.untan.ac.id[1], jagad02@fkip.untan.ac.id[2], amrazi.zakso@fkip.untan.ac.id[3]
Universitas Tanjungpura

Abstrak: Antar ajong merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu di pesisir Sambas. Tujuan penulisan artikel ini untuk menganalisis kearifan lokal yang hidup ditengah-tengah masyarakat, selain itu amanah dari para leluhur bahwa tradisi ini jangan sampai hilang. Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan terutama untuk proses pelaksanaan serta peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi antar ajong untuk memperkuat *civic culture* pada masyarakat di Desa Arung Parak. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Temuan dari penelitian ini diperoleh bahwa nilai kearifan lokal masyarakat di Desa Arung Parak masih dilaksanakan dan terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan tradisi antar ajong, seperti tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta pelepasan ajong tersebut. Dalam menjaga tradisi antar ajong sebagai wujud *civic culture* masyarakat Indonesia diperlukan peran serta masyarakat. Melestarikan warisan budaya seharusnya menjadi tanggung jawab bagi semua pihak dalam pelaksanaannya. Warga negara, sebagai pelaku yang berada di pusat masyarakat, memiliki kapasitas untuk memberikan dampak positif dengan mempromosikan tradisi lokal secara berkelanjutan. Agar tidak tergerus jaman, hal ini bertujuan agar tradisi tersebut dapat diperkenalkan kembali kepada generasi muda dan tetap diwariskan ke masa mendatang. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, disarankan agar pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam mempertahankan, menjaga serta meningkatkan tradisi antar ajong beserta nilai *civic culture* (budaya kewarganegaraan) pada masyarakat melayu Sambas, diantaranya masih kentalnya semangat kebersamaan dan kekeluargaan, religius, gotong royong, musyawarah, toleransi serta solidaritas sehingga bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
Kata Kunci: Tradisi antar ajong, Kearifan Lokal, *Civic Culture*

Abstract: *Antar ajong is one of the traditions of the Malay people on the Sambas coast. The purpose of writing this article is to analyze the local wisdom that lives in society, apart from the mandate from the ancestors that this tradition will not be lost. This study is important to carry out, especially for the implementation process and the role of the community in maintaining and preserving the inter ajong tradition to strengthen civic culture in the community in Arung Parak Village. The type of research applied is qualitative through a case study approach. The findings from this research show that the wisdom of the local community in Arung Parak Village is still being implemented and there are several steps in implementing the anter ajong tradition, such as the planning stage, implementation stage, and releasing the ajong. In maintaining the inter ajong tradition as a form of civic culture in Indonesian society, community participation is needed. Preserving cultural heritage should be the responsibility of all parties in its implementation. Citizens, as actors at the center of society, have the capacity to provide a positive impact by promoting local traditions in a sustainable manner. In order not to be eroded by time, this aims to ensure that this tradition can be started again by the younger generation and will continue to be passed on in the future. Based on the findings of this research, it is recommended that the government and society work together to maintain, maintain and improve anter ajong traditions and*

civic cultural values (citizenship culture) in the Sambas Malay community, including the strong spirit of togetherness and kinship, religion, mutual cooperation, deliberation, tolerance and solidarity so that they can be implemented in everyday life.
Keyword: *Antar ajong traditions, Local Wisdom, Civic Culture*

PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan di Indonesia saat ini terpengaruh oleh globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Perubahan zaman membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Pengaruh globalisasi baik secara langsung ataupun belum sepenuhnya, menjadi bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia di berbagai sektor. Globalisasi dianggap sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari, dan semua lapisan masyarakat perlu menyadari bahwa dampak negatif dari globalisasi dapat menyebabkan pengurangan eksistensi budaya (Mubah, 2011). Dalam era individualisme global yang tengah berkembang, muncul kekhawatiran bahwa semangat dan nilai gotong-royong dapat mengalami penurunan atau kehilangan kekuatannya (Mulyatno & Yosafat, 2022).

Bisa dilihat dari kenyataan kehidupan masyarakat Indonesia, banyak nilai-nilai dari luar yang telah diadopsi, dan fenomena ini cenderung membentuk karakter masyarakat Indonesia menjadi lebih individualis, bebas, serta modern (Tripayana et al., 2021). Tentu saja, dampak dari adopsi nilai-nilai tersebut dapat mengikis karakter masyarakat Indonesia, terutama dikalangan remaja, yang menunjukkan sikap individualisme yang hanya memprioritaskan kepentingan diri sendiri. Mengembangkan serta menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang penting bagi jati diri masyarakat Indonesia yakni salah satu cara saat mengatasi masalah ini. Karena nilai-nilai yang terwakili dalam warisan budaya masyarakat Indonesia yang luas pada dasarnya adalah fondasi karakter Indonesia. Sehingga, sangat penting bagi kita agar mendorong kemajuan gaya hidup dan budaya kewarganegaraan, yang berasal dari budaya adat Indonesia atau pemahaman lingkungan yang bisa dipergunakan pada kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini civic culture mempunyai arti yang penting. Civic culture (budaya kewarganegaraan) memiliki hubungan yang kuat dengan identitas nasional, kearifan lokal, dan tradisi yang berlaku di berbagai wilayah. Tradisi yang ada, dengan berbagai ragam merupakan salah satu bentuk dari identitas Indonesia sebagai bagian dari civic culture atau budaya kewarganegaraan. Salah satu contohnya adalah tradisi antar ajong yang merupakan bagian dari warisan budaya Melayu Sambas yang perlu dijaga dan dipertahankan keberadaannya sebagai identitas khusus dari Kabupaten Sambas. Civic culture dalam pelaksanaan tradisi antar ajong masih tetap dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Hal ini dilangsungkan dengan fungsi agar nilai-nilai luhur yang terkandung pada tradisi ini terus dilestarikan dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, kemudian identitas warga negara tetap terjaga dan lestari (Purnomo, 2023). Civic culture dalam tradisi antar ajong menunjukkan kekhasan, seperti menjadi simbol kesatuan di antara para petani ketika mereka bersiap-siap untuk memulai menanam padi. Tradisi ini dijalankan setiap tahun saat memasuki musim bercocok tanam (Kholiludin, 2020).

Asal usul pelaksanaan antar ajong bermula dari niat untuk menghargai jasa para leluhur yang sudah membagikan berkah berupa hasil panen kepada penduduk di pesisir. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasa tersebut, diciptakanlah suatu bentuk perwujudan kecil yang disimbolkan sebagai ajong yang dimiliki oleh para leluhur yang berjasa. Tradisi ini sulit untuk dihapuskan karena terdapat warisan dari para leluhur yang menyatakan agar tradisi ini tetap terjaga. Antar ajong menjadi suatu ritual yang dijalankan agar melindungi masyarakat dari segala hal negatif, seperti wabah penyakit, serangan

hama pada tanaman, serta bencana alam.

Antar ajong terdiri dari dua suku kata, jadi jika didefinisikan antar berarti mengiringkan, menghantarkan juga bisa menyampaikan. Sedangkan ajong sendiri diartikan sebagai perahu atau sampan kecil yang dilengkapi dengan layar terbuat dari kain yang diikat dengan tali berfungsi agar perahu atau sampan tersebut bisa bergerak terbawa angin (Luthfi, 2017). Dalam rangkaian upacara pelepasan ajong ke laut, disertakan berbagai sesajian dan perlengkapan khusus yang berhubungan dengan ajong, seperti peralatan dan perahu layar (Pandil Sastrowardoyo, 1984).

Berdasarkan hasil pantauan peneliti di lapangan, dapat dilihat bahwa saat ini, salah satu daerah pesisir di Kabupaten Sambas yang masih secara teratur melangsungkan tradisi Antar Ajong setiap tahunnya di Desa Arung Parak, yang terletak di Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas. Tujuan dilaksanakan upacara ritual antar ajong dimaksudkan agar tanaman padi menghasilkan panen yang berlimpah dan bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakat setiap tahunnya. Oleh karena itu masyarakat Desa Arung Parak meyakini bahwa kegiatan tersebut bisa menghilangkan atau menjauhkan hama perusak yang menjadi penganggu tanaman padi mereka (Kartini et al., 2020). Sebelum melaksanakan tradisi antar ajong, langkah awal yang diambil adalah melaksanakan ritual besiak. Ritual besiak adalah suatu upacara di mana orang pandai atau dukun memanggil makhluk halus sebagai perantara, dengan tujuan menangkap makhluk halus yang bersifat negatif, menggunakan bantuan makhluk halus yang bersifat baik (Sandi, 2017). Berdasarkan dari pelaksanaannya, di mana terdapat beberapa prosesi dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Desa Arung Parak.

Ada beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan tentang budaya kewarganegaraan dalam nilai kearifan lokal. Tetapi kebanyakan penelitian tersebut membahas tentang civic culture dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat (Marahdika & Darmawan 2016). Budaya Kewarganegaraan dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Kantuk Masyarakat Desa Bika (Itut et al., 2022). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah (Sawaludin et al., 2023). Pelestarian nilai-nilai civic culture dalam memperkuat identitas budaya masyarakat (Panjaitan & Sundawa, 2016). Civic Culture Dalam Tradisi Barodak (Ardiansyah et al., 2022). Dan studi kasus tentang Peran Tradisi Boteng Tunggul Dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok (Hasibuan & Simatupang, 2021). Beberapa penelitian tersebut memfokuskan terhadap pemberdayaan atau keberadaan budaya kewarganegaraan dalam nilai-nilai kearifan lokal itu berada. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk meneliti budaya kewarganegaraan dengan judul "Tradisi Antar Ajong Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Civic Culture Pada Masyarakat di Desa Arung Parak" dengan harapan bahwa warisan kebudayaan menjadi pedoman dalam membangkitkan hasrat diri masyarakat agar selalu berusaha hidup yang harmonis dalam lingkup masyarakat, dengan Tuhan, dan dengan para leluhur.

Artikel ini dimaksudkan untuk menambah kajian kearifan lokal masyarakat sebagai tradisi yang melekat pada masyarakat di Desa Arung Parak dalam menjalankan tradisi antar ajong. Kajian ini penting dilakukan khususnya untuk persiapan, pelaksanaan, dan pelestarian kearifan lokal dalam tradisi antar ajong di Desa Arung Parak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan tradisi antar ajong yang berkembang pada masyarakat Desa Arung Parak mengenai proses

pelaksanaan tradisi antar ajong yang dilakukan masyarakat di Desa Arung Parak dan peran masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan tradisi antar ajong. Pengumpulan data dilakukan pada 08 September 2023-08 Oktober 2023. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan berfokus kepada kehidupan dan kearifan lokal atau tradisi para informan masyarakat di Desa Arung Parak Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Pertanyaan wawancara terhadap masyarakat di Desa Arung Parak Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas terkait dengan Tradisi Antar Ajong Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Untuk Memperkuat *Civic Culture* Pada Masyarakat Di Desa Arung Parak**.** Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang penting dengan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan Tradisi Antar Ajong Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Untuk Memperkuat *Civic Culture* Pada Masyarakat di Desa Arung Parak**.** Wawancara dan dokumentasi dikumpulkan untuk dianalisis secara deskriptif. Peneliti melakukan observasi secara langsung dilingkungan sosial masyarakat dengan berinteraksi kepada infoman di Desa Arung Parak. Peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai untuk memperkuat hasil penelitian seperti foto, video, dan rekaman suara pada masyarakat di Desa Arung Parak. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan tiga cara dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan pencarian kebenaran data dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diperlukan sebagai langkah sistematis dalam mengumpulkan dan menyusun informasi penelitian (Bogdan, R. C., & Biklen, 2007). Kemudian peneliti melakukan analisis data untuk memvalidasi data dengan cara triangulasi.

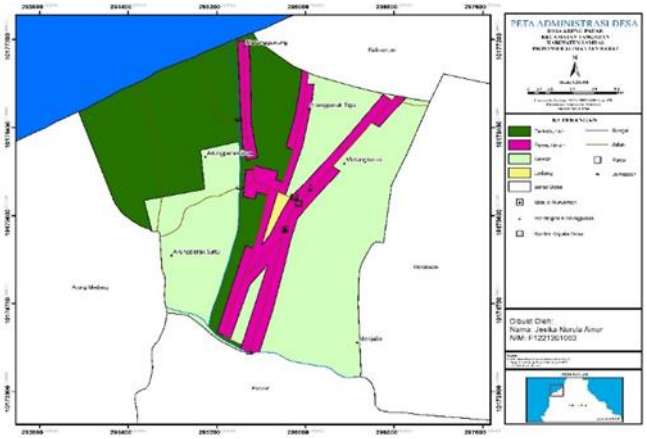

Gambar 1. Peta Administarsi Desa Arung Parak

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, satu orang diambil dari kepala desa, satu orang dari ketua adat, satu orang peradi, satu orang tokoh masyarakat, 2 orang panitia pelaksana tradisi antar ajong, dan 2 orang masyarakat lokal. Informan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat dan menambahkan pemahaman mengenai "Tradisi Antar Ajong Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Civic Culture Pada Masyarakat Di Desa Arung Parak". Penelitian ini berlokasi sekitar 38 km dari ibu kota Kabupaten, dan berlokasi sekitar 138 km dari provinsi Kalimantan Barat Pontianak yang ditempuh kurang lebih 7 jam dalam perjalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Antar Ajong di Desa Arung Parak

Tradisi antar ajong telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat di Desa Arung Parak, tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya berfungsi sebagai penyambung dan perekat persatuan dalam masyarakat yang berhasil mempertahankan warisan nenek

moyang. Fakta ini dapat diamati dari kelangsungan pelaksanaan tradisi antar ajong oleh masyarakat Melayu di wilayah pesisir, terutama di Desa Arung Parak, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini mencakup ekspresi selametan atau ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelimpahan hasil pertanian, yang umumnya berupa panen padi (Nurhidayat et al., 2023). Dengan mempraktikkan budaya tradisional, mereka mengungkapkan rasa syukur kepada alam semesta yang sudah menyediakan segala kebutuhan manusia (Efriani et al., 2020). Di sisi lain, pelaksanaan tradisi antar ajong terjalin dengan persaudaraan dan persatuan. Terlihat jelas bahwa tradisi antar ajong berdampak positif pada semua kalangan, pada generasi muda, orang tua dan pemangku adat di Desa Arung Parak. Selain itu, kegiatan tradisi antar ajong memiliki makna dan nilai solidaritas serta gotong-royong yang sangat signifikan untuk dipertahankan. Kegiatan ini mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang penting. Oleh karena itu, perlu dilestarikan sebagai bagian dari budaya di Desa Arung Parak. Tradisi antar ajong diwajibkan untuk dilaksanakan setiap tahun, karena dikhawatirkan bahwa meninggalkannya dapat menyebabkan terjadinya kejadian buruk dalam masyarakat. Kepercayaan ini telah terpatri menjadi pedoman untuk terus melaksanakan warisan leluhur melalui tradisi antar ajong, dan keyakinan ini diterima dan diyakini oleh para leluhur sebelumnya.

Selama melaksanakan observasi, peneliti mendapatkan fakta bahwa terdapat kepedulian dan semangat kekeluargaan masyarakat Desa Arung Parak merupakan hal yang utama dilakukan masyarakat. Sehingga dalam mempersiapkan tradisi antar ajong masyarakat merasa dimudahkan karena semua ambil bagian secara langsung dalam mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebelum hari tradisi antar ajong diselengarakan. Selama observasi peneliti juga melihat bahwa masyarakat Desa Arung Parak saling bantu membantu. Jika dilihat dari sejarahnya bahwa Kearifan Lokal tradisi antar ajong ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya karena tradisi antar ajong itu mengandung makna sosial budaya, antoropologi. Oleh sebab itu bagi masyarakat di Desa Arung Parak tradisi antar ajong wajib di pertahankan, diwarisi dan dilestarikan oleh masyarakat dan semua penerus di Desa Arung Parak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yantono selaku tokoh masyarakat di Desa Arung Parak bahwa masyarakat di Desa Arung Parak selalu ambil bagian dalam pelaksanaan tradisi antar ajong, karena tradisi antar ajong ini sudah ada dari nenek moyang mereka, maka perlu diteruskan dan lestarikan. Dengan adanya tradisi antar ajong ini masyarakat mempercayai bahwa pada saat tanaman padi tidak terserang dari hama (penyakit padi) dan juga tradisi antar ajong ini dapat membuat masyarakat lebih kuat hubungan sosialnya dimana masyarakat saling bantu membantu, saling gotong royong dalam mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan saat tradisi antar ajong. Seperti menyiapkan bahan-bahan untuk dimasak yang berupa beras, telur, ayam serta membuat kue untuk menjadi bahan sesaji. (wawancara september 2023)

Dari hasil wawancara diatas menunjukan bahwa semangat kekeluargaan merupakan hal yang utama bagi masyarakat Desa Arung Parak dalam mempersiapkan bahan-bahan yang bersifat makanan, minuman dan lauk pauk yang diperlukan untuk sesajian pada tradisi antar ajong. Semangat kekeluargaan yang ditumbuhkan oleh masyarakat tentu saja mempermudah masyarakat untuk saling berinteraksi secara kekeluargaan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Setiap tahunnya tradisi antar ajong di Desa Arung Parak ini dilaksanakan secara kompak tidak ada perbedaan suku dan agama yang ada adalah semangat kekeluargaan antar penduduk Desa, kondisi seperti ini harus terus dilestarikan karena merupakan nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam mempersiapkan bahan-bahan

tersebut tentu saja masyarakat Desa Arung Parak saling berkerja sama dengan mengutamakan semangat kekeluargaan dan solidaritas, sehingga persiapan tradisi antar ajong yang akan dilangsungkan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Dalam upaya membangkitkan semangat kekeluargaan di lingkungan masyarakat Desa Arung Parak hal yang harus diutamakan adalah kepedulian dan kekompakan. Sehingga dengan dilaksanakannya tradisi antar ajong ini bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat agar budaya yang ada terus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat. Antar ajong merupakan bentuk upacara ritual yang dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat pertanian, dengan tujuan agar masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta untuk menghantar roh-roh jahat agar tanah menjadi subur dan mendapat hasil panen yang melimpah.

Tradisi antar ajong di Desa Arung Parak umumnya diselenggarakan dari pertengahan bulan Juli hingga pertengahan bulan Agustus. Penetapan tanggal pelaksanaan upacara antar ajong tergantung pada kesepakatan yang dihasilkan dalam rapat musyawarah bersama warga Desa. Upacara ini biasanya dilakukan pada saat bulan purnama, ketika air laut mulai pasang. Jika air laut belum pasang, pelepasan ajong tidak akan dilangsungkan dikarenakan ajong belum dapat berlayar. Ajong baru akan dilepas ketika air laut sudah mulai pasang. Pelepasan antar ajong ini dilangsungkan di pantai Muara Jalan Indah Desa Arung Parak. Jauh sebelum pelaksanaan Tradisi antar ajong, ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan juga para sesepuh masyarakat Desa Arung Parak Kecamatan Tangaran. Pelaksanaan tradisi antar ajong terdapat beberapa rangkaian tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan akhir:

1. Tahap Perencanaan

Tahap awal dari tradisi antar ajong adalah musyawarah. Musyawarah merupakan suatu pembahasaan bersama dengan maksud agar menggapai keputusan atas penyelesaian suatu keputusan (Permatasari, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rudianto dan bapak Rabudin selaku panitia pelaksana tradisi antar ajong bahwa perlu dilakukan musyawarah agar masyarakat di Desa Arung Parak dapat menemukan solusi dan pemahaman mengenai tata cara mempersiapkan tradisi antar ajong sehingga saat hari pelaksanaanya tiba bisa berjalan dengan kondungsif serta bisa melaksanakan tradisi dengan baik. Adapun musyawarah dilaksanakan hingga mencapai tiga kali pertemuan. Perkumpulan ini berguna untuk merundingkan, membahas penentuan waktu, besarnya dana yang diperlukan, keamanan, perlengkapan yang dibutuhkan serta pemilihan panitia. Kepanitian ini dibentuk untuk memudahkan berlangsungnya kegiatan tradisi antar ajong. Rapat pembentukan panitia pasti diadakan, karena perkumpulan ini juga harus menetapkan biaya yang nanti digunakan sebagai dana semua kegiatan tradisi antar ajong, dari dana konsumsi, perlengkapan, dan masih banyak lagi.(wawancara, september 2023).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa musyawarah merupakan bentuk jiwa nasionalisme dan demokrasi karena dapat memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan saran. Dengan melakukan musyawarah maka segala kendala, permasalahan atau kegiatan dapat berjalan lancar. Keikutsertaan dalam segala kegiatan musyawarah dapat menciptakan perdamaian dan persatuan antar masyarakat Desa Arung Parak.

Gambar 2. Musyawarah antar masyarakat
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Berdasarkan gambar diatas merupakan kegiatan musyawarah masyarakat di rumah ketua adat Desa Arung Parak. Musyawarah dilakukan bersama dengan Kepala Desa Arung Parak, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat, Ketua Adat serta warga masyarakat yang terlibat saat kegiatan tradisi antar ajong.

Tradisi antar ajong mempunyai susunan kepanitiaan yang terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Acara, Seksi Konsumsi, Seksi Perlengkapan, Seksi Keamanan, dan Seksi Penggalangan Dana. Setelah pembentukan panitia selanjutnya, bersama-sama masyarakat melakukan persiapan segala peralatan yang dibutuhkan. Dalam mempersiapkan alat dan bahan tidak hanya dilakukan oleh panitia yang sudah dibentuk saja akan tetapi masyarakat terkhusus Desa Arung Parak bersama-sama atau bergotong royong mempersiapkannya baik pihak laki-laki, perempuan, kecil, remaja maupun orang dewasa. Umumnya, tugas pihak laki-laki dalam masyarakat adalah beramai-ramai mencari bahan kayu di hutan yang akan digunakan sebagai bahan utama pembuatan ajong. Pemilihan pohon untuk diambil kayunya melibatkan pertimbangan ketua adat, yang melakukan refleksi atau renungan dan berdoa bersama agar memperoleh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah menemukan kayu yang cocok, dilangsungkan pengasapan ataupun pembersihan dari roh-roh jahat supaya kayu tersebut diharapkan mampu menanggung beban pada ajong. Selanjutnya, dilakukan proses pembuatan ajong.

Gambar 3. Pembuatan ajong
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Berdasarkan gambar diatas masyarakat bekerja sama secara gotong royong dalam pembuatan ajong, mulai dari proses memotong dan membelah kayu hingga memberikan bentuk pada layar ajong. Perlengkapan yang digunakan dalam membuat ajong adalah sebagai berikut kayu berigin, kapa', pisau, kipas kapal, kemudi kapal, gergaji, kattam, pahhat, tokkol, pisau besar.

Ajong yang dirancang menyerupai perahu layar juga dimuat dengan beberapa barang atau muatan. Dalam konteks ini, benda-benda simbolis diyakini mempunyai kekuatan untuk tujuan tertentu seperti:

Tabel 1. Bahan Isian Ajong

No	Bahan isian ajong	Makna
1	Telur ayam	bahwa setiap manusia harus mengalami perubahan menjadi lebih baik
2	Ratteh	memberikan hasil panan yang baik
3	Beras kuning	simbol kesuburan atau kemenangan atas kejahatan
4	Padi	sumber kehidupan
5	Minyak kelapa disimpan didalam mangkok pada ajong	memberikan yang baik karena disetiap bagian kelapa bermanfaat semua
6	Ketupat beras	maknanya untuk sesembahan kepada makhluk gaib
7	Ayam jantan yang masih hidup	untuk menanangkal musibah (menolak bala)
8	Pisang siam	lambang tekad dan prinsip yang kuat
9	Kueh jaddah	sebagai surat undangan untuk mendatangkan makhluk-makhluk gaib ke ajong
10	Kue cucur	sebagai surat undangan untuk mendatangkan makhluk-makhluk gaib ke ajong.

Sumber: diolah dari hasil wawancara penelitian (September 2023)

Setelah bahan semua terkumpul dan pelaksanaan pembuatan ajong selesai, ajong-ajong tersebut akan dibawa serta dikumpulkan pada halaman rumah Ketua Adat.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah selanjutnya adalah melakukan ritual besiak, dan ini memiliki kaitan dengan upacara adat Melayu Sambas, khususnya tradisi antar ajong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rano selaku ketua adat bahwa ritual besiak bertujuan agar menangkap roh-roh jahat serta mengurung mereka di dalam ajong. Dukun, penguasa alam gaib setempat, telah dirasuki oleh roh-roh baik yang merupakan bagian dari teknik menangkap roh-roh ini. Ritual Besiak biasanya dilangsungkan pada malam hari, terutama diselenggarakan pada malam Sabtu. Setelah menunaikan shalat Isya, para peserta ritual besiak mulai berkumpul untuk melakukan persiapan agar prosesi ritual besiak dapat berlangsung dengan baik. Mereka mulai mempersiapkan segala yang diperlukan, seperti lilin, alat musik, dan perlengkapan lainnya. Tiga minggu sebelum ritual besiak, persiapan ini mulai dilakukan. Setiap komponen persembahan yang dipersiapkan dan digunakan dalam ritual besiak memiliki alasan tersendiri, sehingga persembahan tersebut lebih dari sekadar persembahan biasa. (wawancara, september 2023).

Dari hasil wawancara diatas menunjukan bahwa besiak ini digunakan untuk mengundang dan memanggil mahluk halus atau kekuatan super natural sebagai penjaga alam untuk diminta informasinya. Upacara ritual bersiak adalah upacara ritual pembacaan doa dan mantera-mantera dengan diiringi pembakaran kemenyan sampai salah seorang dukun kemasukan roh halus. Setelah salah seorang dukun kemasukan barulah diadakan dialog yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual antar ajung. Upacara ritual bersiak ini dilaksanakan di halaman rumah Ketua Adat. Di halaman rumah ini ajong-ajong yang akan dilepas keesokan hari dikumpulkan dan dilengkapi dengan sesajian dan dibacakan doa dan mantera-mantera.

Gambar 4. Ritual Besiak
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Gambar di atas menunjukkan persiapan dan kelengkapan bahan-bahan yang akan digunakan selama berlangsungnya ritual. Persiapan tersebut disajikan di hadapan para pemimpin adat. Dupa, nasi kuning pulut, kue cucur, telur ayam mentah, pisang dan kue jaddah adalah beberapa di antara sesaji yang disediakan. Perahu ajong juga dipenuhi dengan sesajen, yang berfungsi sebagai makanan bagi arwah yang telah meninggal yang ditangkap dan dibawa ke laut dengan perahu tersebut. Paku, garam, cabai, bawang, minyak tanah, minyak kelapa, tikar, kain, pakaian, serta lilin. Jika segala persiapan telah selesai, sekitar pukul 22.00 WIB, dimulailah ritual besiak. Dalam rangkaian prosesi ini, ketua adat, yang juga menjabat sebagai dukun utama, memimpin dengan membacakan berbagai mantera. Setelah itu, ketua adat mengenakan selendang berwarna kuning di kepala serta memegang kipas berwarna kuning. Peradi serta dukun lain bergantian membaca mantra serta memasukkan makhluk halus pada tubuh ketua adat. Proses ini diiringi oleh irama alat musik seperti gendang rebana dan gong, sambil ditemani dengan pembacaan syair-syair. Syair tersebut mempergunakan bahasa daerah setempat, yakni bahasa Melayu Sambas. Kata-kata yang diucapkan pada syair bersifat spontan dan bergantung pada situasi serta kondisi prosesi ritual tersebut. Sebagai ilustrasi, contoh syair yang dilantunkan dapat disusun sebagaimana berikut.

Datanglah kau, kau ku panggel...
Ayok kite ngumpol semuenye...
Besame-same kite besiak...
Ade sajian ayam dan kueh...

Dalam rangka pemanggilan makhluk halus, mereka memanggil berbagai jenis makhluk halus serta melakukan proses peniruan oleh dukun. Beragam makhluk halus datang ke lokasi ritual ini, seperti yang diungkapkan oleh makhluk halus yang memperkenalkan diri dengan nama yang berbeda ketika ditanya oleh peradi. Makhluk halus yang menyatu dengan tubuh dukun melakukan tarian mengikuti irama alat musik sambil memegang kipas berwarna kuning dan berayun di ayunan yang telah disiapkan. Salah satu makhluk halus yang menyatu dengan dukun adalah Panglima Tam.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Masri, selaku seorang peradi bahwa Panglima Tam adalah makhluk halus yang memiliki kekuasaan di daerah tersebut. Ketika Panglima Tam menyatu dengan tubuh dukun, peradi mulai berkomunikasi dengan entitas tersebut. Mereka melakukan komunikasi melalui sajak, diiringi oleh suara alat musik seperti gendang rebana, gong, atau tawak. (wawancara, september 2023)

Dari penjelasan diatas bahwa peradi dan dukun yang tengah dimasuki oleh Panglima Tam membahas semua persiapan yang telah dilakukan untuk melaksanakan ritual besiak dan tradisi antar ajong, mulai dari pembuatan perahu ajong hingga penyajian sesajian. Proses selanjutnya adalah ketika tubuh dukun dirasuki oleh makhluk halus yang bernama Putri Sari Gandum. Putri Sari Gandum merupakan figur putri padi, entitas gaib yang menjadi

penguasa tanaman padi. Syair yang mengiringi tarian Putri Sari Gandum bersama anak dare sunti dapat diungkapkan sebagai berikut:
Yaaa.....putri sari gandum lindongek tanaman gandum...
Yaaa.....putri sari gandum jagekan gandum dari hama...
Daaah.....kite joget same same anak dare sunti...
Daaah.....semoge putri sari gandum bise tehibor...

Inti dari pelaksanaan ritual besiak adalah menyeru dan menangkap makhluk halus dan menempatkannya ke dalam perahu ajong. Saat dalam keadaan dirasuki, dukun akan menari-nari sambil memegang sebilah parang. Penangkapan makhluk halus yang bersifat jahat dilakukan oleh dukun yang telah dimasuki oleh makhluk halus yang bersifat baik. Proses ini disertai dengan irama gendang rebana dan pembacaan syair. Berikut adalah syair yang diucapkan selama proses penangkapan makhluk halus.
Tangkaplah semuenye, masokkan dalam ajong...
Di dalam perahu ajong udah disiapkan bakal...
Sodah nak datang agek, sodah nak ngacau agek...
Yang asal di gunong balik ke gunong...
Yang asal di laot balik ke laot...

Pada waktu terjadinya kemasukan (dukun telah dirasuki) inilah terjadi dialog antara dukun yang mendampingi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara ritual antar ajong keesokan harinya. Tanpa disadari, salah satu dukun yang tengah dimasuki oleh makhluk halus mulai berbicara mengenai segala hal yang diinginkan oleh makhluk tersebut. Dari informasi tersebut, secara mistis dapat diungkapkan penyebab hasil pertanian yang kurang berhasil, penyebaran penyakit yang meluas, dan penurunan hasil tangkapan ikan di laut. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh dukun-duku yang tidak dimasuki, dapat diperoleh informasi mengenai cara penyelenggaraan upacara ritual yang sesuai dengan keinginan makhluk halus tersebut. Dengan demikian, upacara ritual antar ajong yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan memuaskan. Ritual dianggap selesai ketika roh tersebut menyatakan bahwa semua roh jahat yang mungkin mengganggu telah berhasil ditangkap dan dimasukkan ke dalam ajong. Dengan demikian, ajong-ajong tersebut sudah siap untuk dihanyutkan ke laut.

3. Pelepasan ajong ke laut

Langkah berikutnya dalam rangkaian prosesi adalah membawa perahu ajong ke laut. Pada hari Minggu pagi, penduduk setempat bergerak bersama membawa perahu ajong menuju pesisir pantai. Seluruh warga masyarakat berkumpul dan bertemu untuk menjalin interaksi dan komunikasi yang dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat masyarakat Desa Arung Parak. Untuk menyaksikan pelepasan perahu ajong ke laut, anggota masyarakat berkumpul di sepanjang pantai. Dengan melarungnya jauh ke laut, aksi ini bertujuan untuk mengusir roh-roh yang dapat menimbulkan kesulitan di daerah sekitar. Dalam proses tradisi antar ajong, seluruh masyarakat Desa Arung Parak dituntut untuk bekerja sama dan saling membantu sehingga berdampak pada sikap gotong royong masyarakat.

Gambar 5. Pelepasan ajong ke laut
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Berdasarkan gambar di atas, setelah menerima petunjuk dari ketua adat, dengan sinyal berupa Shalawat Nabi, mereka berlari dengan secepat mungkin menuju laut. Proses pelepasan ajong seharusnya dilakukan secara bersamaan. Perahu ajong diarahkan ke tepi laut, dan kemudian akan dihanyutkan oleh arus menuju lautan terbuka. Masyarakat kembali ke daratan setelah dianggap bahwa ajong sudah siap untuk berlayar dengan aman.

Gambar 6. Berlayarnya ajong ke laut lepas
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Berdasarkan gambar diatas merupakan proses perjalanan ajong-ajong memiliki makna bahwa jika perahu-perahu tersebut mengalami kesulitan dalam pelayaran setelah dilepaskan, diasumsikan bahwa masih terdapat ketidakikhlasan di antara masyarakat. Di sisi lain, ada anggapan bahwa masa tanam masyarakat akan bertepatan dengan kemakmuran dan masa keemasan jika ajong-ajong berlayar dengan mudah dan tanpa tantangan. Setelah pelepasan ajong, semua penduduk Desa bersama dengan tamu dari Desa lain diwajibkan untuk mematuhi pantangan-pantangan tertentu atau hukum dan peraturan. Keesokan harinya setelah perahu ajong dihanyutkan, barulah dilakukan pantangan yang dimulai pada pukul 18.00 dan berakhir pada pukul 06.00 keesokan harinya. Hal ini menunjukkan bahwa periode pantangan berlangsung dari pukul 6 sore hingga 6 pagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi antar ajong memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk hidup berdampingan dalam masyarakat tanpa ada permasalahan yang ditimbulkan. Tradisi antar ajong ini juga memberikan pesan positif bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa Arung Parak Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas (Hatta, 2016).

Berdasarkan temuan hasil wawancara, Persiapan Tradisi tradisi antar ajong Masyarakat Desa Arung Parak. Dapat dimengerti seperti tabel berikut:

Tabel 2. Proses pelaksanaan tradisi antar ajong di Desa Arung Parak

Indikator	Bentuk Kegiatan	Keterangan
Bentuk kegiatan	Tradisi antar ajong	Tradisi ini dilaksanakan berupaya untuk terhindar dari serangan-serangan hama yang biasanya merusak tanaman padi mereka seperti halnya tikus, siput, belalang, walang sangit, dan sebagainya. Ritual ini dimaksudkan agar tanaman padi mereka bagus dan hasil panen yang diperoleh melimpah.
Tujuan	Ritual ini dimaksudkan agar tanaman padi mereka bagus dan hasil panen yang diperoleh melimpah.	Ritual besiak untuk mengundang dan memanggil mahluk halus atau kekuatan super natural sebagai penjaga alam untuk diminta informasinya
Tingkat partisipasi masyarakat	Ikut serta dalam tradisi antar ajong setiap tahunnya.	Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan saat tradisi antar ajong .
Bentuk persatuan	Membuat ajong secara bersama-sama, hingga menggotong ajong kepantai.	a. Semangat kekeluargaan dan solidaritas antar sesama masyarakat b. Musyawarah mufakat

Sumber: Diolah dari hasil wawancara penelitian (September 2023)

Peran Masyarakat Dalam Menjaga Dan Mempertahankan Tradisi Antar Ajong

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa tradisi antar ajong menjadi salah satu kebudayaan asli dari masyarakat Melayu Sambas. Melalui tradisi antar ajong dengan implementasi *civic culture*, ini menjadi bentuk pelestarian kebudayaan Indonesia yang menunjukkan bahwa masyarakat dan kebudayaan dapat membentuk identitas budaya mereka sendiri. Sebagai contoh, tradisi antar ajong ini menjadi identitas khusus bagi masyarakat Desa Arung Parak di Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas. Identitas bangsa dalam konteks ini merujuk pada identitas yang terkait dengan aspek budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat (Efriani et al., 2022). Pengetahuan mengenai *civic culture* memiliki nilai yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai panduan untuk kehidupan sosial bersama. Identitas warga negara pada dasarnya bersumber dari *civic culture*. Tradisi antar ajong memiliki tujuan utama untuk melestarikan kebudayaan lokal di era globalisasi, dan perannya sangat signifikan dalam kehidupan bersama masyarakat. Tradisi ini tidak hanya unik, tetapi juga memiliki fungsi sebagai:(1) Permulaan masyarakat setempat untuk memulai bertanam padi, (2) Sebagai perwujudan rasa syukur anggota masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah didapat, (3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, (4) Melestarikan adat dan budaya tradisional khususnya Kebudayaan lokal di Kabupaten

Sambas Kalimantan Barat, (5) Meningkatkan kerukunan hidup dan persatuan di masyarakat khusunya masyarakat di Desa Arung Parak.

Bagi masyarakat Desa Arung Parak, tradisi antar ajong diartikan sebagai hubungan yang erat antara manusia dan alam. Mereka melihatnya sebagai bentuk keberterimaan dan keberbaktian kepada alam, yang selalu memberikan kehidupan kepada manusia. Sebagai ungkapan balas budi, masyarakat diwajibkan untuk menjaga dan melestarikan alam, sehingga alam dapat terus memberikan kehidupan yang baik kepada mereka dan generasi penerus mereka. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahan tradisi antar ajong yaitu dengan selalu mendorong para pemangku adat, masyarakat serta melibatkan semua unsur yang ada agar terus menjaga dan melestarikan budaya yang diturunkan oleh nenek moyong yang menjadi kearifan lokal di Desa Arung Parak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Jainudin selaku Kepala Desa Arung Parak dan masyarakat yang mengatakan bahwa tradisi antar ajong merupakan sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih anggota masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diperoleh, yang pastinya sebagai masyarakat ia sangat senang karena dengan adanya tradisi antar ajong ini dapat terlestarikan adat dan budaya tradisional khususnya kebudayaan lokal di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Sesuai dengan apa yang disampaikan Rano, Masri mengutarakan hal yang sama bahwa dalam tradisi antar ajong ini terdapat adat istiadat suatu tradisi yang mana tradisi ini sudah ada sejak jaman dulu, tradisi dilaksanakan rutin setahun sekali di Kabupaten Sambas dan hingga kini tetap bertahan untuk selalu dilaksanakan karena memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari yang lain. Seperti sebelum pelepasan ajong dilakukan ritual besiak terlebih dahulu. (wawancara, september 2023).

Dari pernyataan diatas menunjukan untuk mempertahankan kedudukan tradisi antar ajong sebagai warisan dan kekayaan budaya dalam masyarakat Desa Arung Parak. Serta menjadi cara yang dapat ditempuh untuk memperkaya dan memperkuat budaya kewarganegaraan masyarakat Desa Arung Parak. Oleh karena itu, tradisi antar ajong telah mampu berperan sebagai alat untuk memperkuat budaya kewarganegaraan atau *civic culture* masyarakat Desa Arung Parak, sehingga hal ini sesuai dengan pernyataan mubah yang mengatakan "masyarakat adat dan pemerintahan perlu melakukan peninjauan dalam penyusunan strategi dalam mempertahankan eksistensi budayanya".

Tradisi antar ajong membawa makna dan nilai solidaritas serta gotong royong yang memiliki kepentingan besar untuk dipelihara, terutama dalam konteks nilai-nilai moral seperti saling menghormati, kerjasama, dan prinsip-prinsip kearifan lokal yang terdapat di Desa Arung Parak (Wang, 2014). Sehingga dapat menjadi karakter atau jati diri Indonesia yang menjadi bagian dari budaya kewarganegaraan. Hal ini mempengaruhi budaya kewarganegaraan dan masyarakat adat sebagai suatu bangsa dan negara. Karenanya, warisan budaya masyarakat adat memerlukan upaya pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya serta kearifan lokal. Hal ini dapat menjadi fokus dalam salah satu disiplin ilmu, seperti *civic culture* atau budaya kewarganegaraan, yang mendalaminya untuk memahami kearifan lokal dan budaya daerah yang tercermin dalam kehidupan warga negara (Abraham & Verba, 2018). Budaya kewarganegaraan mencakup seperangkat gagasan yang dapat diwujudkan dengan menunjukkan ekspresi budaya. Budaya kewarganegaraan yang berkembang pada masyarakat Desa Arung Parak yang merupakan bagian dari identitas nasional, karakter dan budaya nasional (Itut et al., 2022). Identitas nasional di Indonesia adalah tidak hanya berkaitan dengan politik suatu negara, sebagaimana ditegaskan (Almond & Verba, 1967) yaitu identitas nasional hanya berasal dari satu pihak yaitu negara. Keyakinan Almond tidak sejalan dengan kenyataan di Asia dan Negara-negara Afrika yang

menganut sistem negara-bangsa.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan *civic culture* yang berasal dari Bangsa dan Negara (*Nation and State*), budaya bangsa yakni budaya yang berasal dari bangsa yaitu kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki negara Indonesia. Sedangkan budaya negara, adalah budaya politik. Oleh karena itu antara budaya bangsa dan negara tidak bisa dipisahkan karena dapat membentuk sebuah identitas nasional Indonesia (Wayan Trisna Marahdika, 2016). Apalagi negara-bangsa seperti Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang dibangun sejak zaman dahulu. Budaya kewarganegaraan memiliki hubungan yang erat dengan identitas nasional, persaudaraan, dan ikatan kekerabatan antar suku. Identitas nasional dan kekerabatan dalam konteks ini mengacu pada identitas yang terkait dengan unsur-unsur budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat di setiap daerah di Indonesia (Fatmawati & Dewantara, 2022).

Nilai-nilai luhur dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehingga dapat mencerminkan jati diri sebagai warga negara, mengikuti pendapat (Winataputra, 2012) yang mengkaji budaya kewarganegaraan sebagai suatu kebudayaan yang mendukung kewarganegaraan mencakup sejumlah konsep yang dapat secara efektif diimplementasikan dalam representasi budaya untuk membentuk identitas warga negara. Tradisi antar ajong sebagai contoh, mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, terlihat dari makna yang melekat dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan tradisi tersebut (Juwandi, 2022). Adapun (Winataputra, 2006) juga menjelaskan bahwa budaya kewarganegaraan unsur-unsurnya adalah kebajikan sipil atau kebajikan sipil, termasuk kewarganegaraan aktif, kesetaraan/hubungan egaliter, rasa saling percaya dan toleransi, kehidupan gotong royong, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Karenanya, untuk mewujudkan nilai-nilai *civic culture*, perlu melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi antar ajong. Tujuannya yakni agar mengoptimalkan kesadaran masyarakat akan masyarakat adat yang terancam punah dan secara proaktif melibatkan mereka dalam inisiatif-inisiatif tersebut. Individu-individu yang mewakili nilai-nilai budaya kewarganegaraan dan berperilaku sebagai warga negara yang baik akan dibentuk oleh pemahaman ini. (Hemafitria & Octavia, 2021).

Demikian, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dalam mengembangkan dan melestarikan budaya. Kesadaran ini tidak hanya bergantung pada pengetahuan semata, tetapi perlu tumbuh serta pada nurani dan kesadaran warga negara agar dapat menguatkan kembali budaya lokal yang hampir punah. Kondisi sosial yang kondusif untuk berbagai makna budaya dalam masyarakat. Kaum muda adalah aktor yang menciptakan nilai-nilai baru selain menjadi objek pengarah dan penghormatan sebagai pemegang nilai. Dalam kerangka ruang multikultural yang bersifat plural, mereka mengambil peran sebagai faktor pendorong yang membentuk budaya dan memberi warna (Annisa, 2015). Dengan adanya tradisi antar ajong, nilai *civic culture* pada setiap warga negara dapat diperkuat. Peran dari tradisi antar ajong telah memberikan kekuatan yang signifikan kepada masyarakat Desa Arung Parak dalam menjaga keaslian budayanya. Hal ini tercapai melalui pelaksanaan pro-kesi adat secara berkelanjutan, yang menjadi bukti konkret dari penanaman kesadaran akan pentingnya tradisi antar ajong.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Adu dan ibu Mariani diperoleh bahwa ikut berpartisipasi dalam tradisi antar ajong merupakan suatu bentuk kepedulian dan peran dalam melestarikan adat istiadat atau wariasan budaya nenek moyang (leluhur). Sedangakn Ibu Mariani memperkuat pendapat bahwa dilihat dari perkembangan zaman sekarang yang sudah modern upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya tradisi antar ajong dengan mendokumentasikan pelaksanaan terinci,

kemudian bisa disebarkan ke media sosial agar lebih terekspos dan dikenal di masyarakat lokal maupun luar. (wawancara, september 2023).

Dengan demikian, hal ini selaras dengan teori Robert H. Lowie tentang kebudayaan. Menurut teori tersebut, budaya terdiri dari semua pengetahuan yang dipelajari orang dari lingkungan lokal mereka. Hal ini mencakup nilai-nilai, praktik, norma-norma yang diakui secara umum, dan keterampilan yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan formal dan informal dari masa lalu (Lowie, 1937). Tradisi antar ajong merupakan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Arung Parak, diwariskan dari nenek moyang kepada masyarakat dan generasi muda. Tujuan warisan ini adalah agar dapat dijaga, dilestarikan, dan dimajukan sehingga tradisi tersebut dapat tetap bertahan. Dalam upaya melestarikan dan menjaga tradisi, partisipasi masyarakat menjadi kunci, yang menunjukkan peran aktif mereka dalam mempertahankan warisan budaya tersebut

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai pemilik kebudayaan sendiri memiliki peran penting dalam menjaga kelestariannya. Sebagaimana yang dikemukaan oleh Wulandari, et al, (2018) keaslian budaya di suatu daerah sangat bergantung pada cara masyarakat menjaga dan mempertahankannya, sambil tetap membuka diri terhadap proses modernisasi, diantara peran dan upaya masyarakat Desa Arung Parak dalam tradisi antar ajong tetap terjaga yaitu, melaksanakan tradisi setiap tahunnya (*culture experience*). Dengan terus melakukannya menunjukkan bahwa pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Desa Arung Parak, dengan begitu kelestarian tradisi antar ajong akan tetap terjaga. Dalam pelaksanaannya bukan hanya dilangsungkan oleh orang tua saja akan tetapi para remaja dan anak-anak ikut memeriahkan tradisi ini yang menunjukkan antusias masyarakat dimiliki oleh semua kalangan.

KESIMPULAN

Tradisi antar ajong dilakukan dalam bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Sang Pencipta atas hasil pertanian yang melimpah pada bentuk hasil padi yang mereka tanam. Disisi lain antar ajong mempunyai nilai tersendiri, yang masih asli dan mempunyai ciri khas sebagai budaya bangsa Indonesia, diantaranya terlihat jelas kentalnya semangat kebersamaan dan kekeluargaan, religius, semangat gotong royong, musyawarah, toleransi, serta solidaritas yang tinggi yang benar-benar mengarah pada nilai civic culture (budaya kewarganegaraan). Masyarakat Desa Arung Parak mempercayai ritual antar ajong, karena ritual tersebut dianggap mampu membebaskan mereka dari pengaruh dan ancaman roh jahat. Pelaksanaan tradisi antar ajong melibatkan beberapa tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pelepasan ajong kelaut. Tahap perencanaan melibatkan musyawarah seluruh masyarakat desa untuk menentukan kapan pelaksanaan, dana yang diperlukan, serta persiapan alat dan perlengkapan saat pembuatan ajong. Sesudah tahap perencanaan selesai, masyarakat beralih ke tahap pelaksanaan yakni dengan melaksanakan ritual besiak. Tahapan akhir adalah pelepasan perahu ajong ke laut, yang dilakukan oleh masyarakat pada Minggu pagi dengan bersama-sama membawa perahu ajong ke pesisir pantai. Dalam menjaga tradisi tersebut sebagai wujud civic culture masyarakat Indonesia diperlukan peran serta masyarakat. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga tradisi antar ajong dengan cara mendorong pemangku adat, masyarakat dan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dimana upaya masyarakat Desa Arung Parak menjaga, mempertahankan dan memperkenalkan tradisi kepada generasi selanjutnya, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menjadi upaya saat melestarikan warisan budaya nenek moyang.

Keterlibatan warga negara juga memiliki peran penting dalam proses ini. Warga negara, sebagai elemen sentral dalam masyarakat, dapat memberikan dampak positif dengan mempromosikan dan mengenalkan tradisi daerah kepada generasi muda, sehingga dapat diwariskan pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Almond, G. A., & Verba, S. (1967). The civic culture. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. University Press.Almond, G. A., & Verba, S. (1967). The civic culture. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. University Press.

Annisa, F. (2015). Civic of Culture: Media, Kaum Muda, dan Mengenali Ke- Istimewaan Yogyakarta. Jurnal Komunikator, Vol. 7, No, 1–18.

Ardiansyah, Dahlah, Basariah, & Zubair, M. (2022). Civic Culture Dalam Tradisi Barodak (Studi di Kelurahan Kuang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat). 12. https://doi.org/10.21009/JIMD

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Research for education: An introduction to theories and methods.

Efriani, E., Dewantara, J. A., Sulistyarini, S., Sihaloho, N. T. P., Afandi, A., & Soeharto, S. (2022). Civic culture: The marriage values of the Catholic Church on the Dayak Tamambaloh marriage tradition. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 19(2), 196–212. https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.52550

Efriani, E., Praptantya, D. B., & Dewantara, J. A. (2020). Dange: Synchronization Of The Catholic Church With Dayak Culture Of Kayan Mendalam. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 22(2), 167–176. https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076

Fatmawati, & Dewantara, J. A. (2022). Social resilience of indigenous community on the border: Belief and confidence in anticipating the spread of COVID-19 through the Besamsam custom in the Dayak community. Journal of Community and Applied Social Psychology, 32(6), 1216–1233. https://doi.org/10.1002/casp.2611

Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. Jurnal Kewarganegaraan, 18(1), 19. https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620

Hatta, S. (2016). Kontribusi Gawai Dayak dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekendal. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 1–11.

Hemafitria, H., & Octavia, E. O. (2021). Internalization of Antar Pakatan values in establishment of civic disposition. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 18(2), 179–190. https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.40028

Itut, N., Aditya Dewantara, J., & Bistari. (2022). Civic Culture in the Values of Local Wisdom of the Dayak Kantuk Community in Bika Village. 7(1). https://doi.org/10.26618/jed.v%vi%i.6530

Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 7(2), 194–205. https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444

Kartini, K., Triani, S. N., & Zulfahita, Z. (2020). Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong Di Desa Medang Kabupaten Sambas. Cakrawala …, 30–37. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1947

Kholiludin, S. A. Q. & T. (2020). Agama & Budaya Nusantara Pasca islamisasi.

Lowie, R. H. (1937). The History of Ethnological Theory. New York: Rinehart & Company. Inc.

Luthfi, M. (2017). Masyarakat Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh Gelar Lomba Antar Ajong. https://pontianak.tribunnews.com/2018/08/27/masyarakat-desa-tanah-hitam-kecamatan-paloh-gelar-lomba-antar-ajong

Margaretha, L. P., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. 3(3).

Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Tahun, 24(031), 302–308.

Mulyatno, C. B., & Yosafat. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 4624–4634. https://repository.usd.ac.id/44128/1/8419_gotong-royong%2bsbg%2bimplementasi%2bpancasila.pdf

Nurhidayat, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Tradisi "Rebo Bontong" Dalam Membentuk Civic Culture Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1b), 752–761. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1228

Pandil Sastrowardoyo, D. (1984). Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat.

Purnomo, S. (2023). Tradisi Beduruk Kaitan Dengan "Civic Culture" Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia. 8(1), 39–49.

Sandi. (2017). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Dalam Ritual Besiak Pada Upacara Antar Ajong Di Paloh. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(12).

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1), 93–100. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164

Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah, B. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung. Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 10(1), 135–148. https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7586

Verba, A. &. (2018). Civic culture. In Russian Culture at the Crossroads: Paradoxes of Postcommunist Consciousness (pp. 299–312). https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429497506

Wang, L. jung. (2014). Cultural rights and citizenship in cultural policy: Taiwan and China. International Journal of Cultural Policy, 20(1), 21–39. https://doi.org/10.1080/10286632.2012.729823

Wayan Trisna Marahdika, & C. D. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan I Wayan Trisna Mahardika, Cecep Darmawan. 23(1).

Winataputra, U. S. (2006). Pengembangan "civic culture" dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dan menengah atas. PPs - Universitas Terbuka.

Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. In Widya Aksara Press.